

EUFEMISM IN THE SPEECH OF THE AIR TIRIS SOCIETY

Khairil Fauzan¹, Mangatur Sinaga², Hermandra³

khairilfauzan9@gmail.com, Mangatur.sinaga83162@gmail.com, Hermandra2312@gmail.com

No. Hp 085274145572

Indonesian and Literature Study Program
Language and Art Department
Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Riau

Abstact : *The main objective of this study was to discuss the eufemism of the utterances in Air Tiris society. In this research, the data of this reasearchwas the society who lived in Air Tiris. The data that writer has writen in this research was the sentences in containing eufemism. The data colletion techniqe about the eufemism of the utterances in Air Tiris Society was collected by interviw technique and recording technique by searching for sentences that use eufemism in the utterances of Air Tiris society. This method is operationalized by collecting the the data that is relevant to the writing problem. The data analysis technique . the descriptivie analysis technique is used to describe from and function of eufemism of the utterances in Air Tiris society. The data if this study amounted to 30 data which consist of 7 data in the words form, 17 data in the phrases form, 4 data in the clauses and 4 data avoiding words that are considered normal, 9 data to cover shyness, 1 data showed that he is an educated person and and 16 data avoided words that sound less good.*

Key words: *eufemism*

EUFEMISME DALAM TUTURAN MASYARAKAT AIR TIRIS

Khairil Fauzan¹, Mangatur Sinaga², Hermendra³

khairilfauzan9@gmail.com, Mangatur.sinaga83162@gmail.com, Hermendra2312@gmail.com

No. Hp 085274145572

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah membahas tentang eufemisme dalam tuturan masyarakat Air Tiris. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme dalam tuturan masyarakat Air Tiris. Dalam penelitian ini, sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Air Tiris. Data penelitian yang penulis lakukan ini adalah kalimat yang mengandung eufemisme dalam tuturan masyarakat Air Tiris. Teknik pengumpulan data penelitian tentang eufemisme dalam tuturan masyarakat Air Tiris ini menggunakan teknik wawancara dan teknik rekam dengan mencari kalimat yang mengandung eufemisme dalam tuturan masyarakat Air Tiris. Cara ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penulisan. Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data pada kalimat yang mengandung eufemisme yaitu teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme dalam tuturan masyarakat Air Tiris. Data penelitian ini berjumlah 30 data yang terdiri dari 7 data bentuk kata, 17 data bentuk frasa, dan 4 data bentuk klausa serta 4 data menghindari kata-kata yang dianggap tabu, 9 data menutupi rasa malu, 1 data menunjukkan bahwa dia adalah orang yang berpendidikan, dan 16 data menghindari kata-kata yang terdengar kurang bagus.

Kata kunci : Eufemisme

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh sebab itu, dalam bahasa terkandung norma-norma kebudayaan yang mengatur perilaku kebahasaan pemakainya. Norma-norma itu merupakan kesepakatan masyarakat di suatu daerah yang harus dipatuhi oleh mitratatur sehingga tidak terjadinya kesalahpahaman ketika berinteraksi. Interaksi yang terjalin harusnya ada landasan yang bertujuan baik untuk sesama mitratatur. Mitratatur disebut mempunyai etika dalam berbahasa atau yang sering disebut oleh masyarakat orang yang memiliki sopan-santun.

Bahasa dapat berupa bahasa asing, bahasa nasional dan bahasa daerah. Di Indonesia, bahasa yang banyak digunakan adalah bahasa daerah karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak suku serta bahasa yang berbeda-beda. Bahasa daerah sangat bervariasi dan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara daerah satu dengan daerah lain. Dalam berkomunikasi sehari-hari, pada umumnya masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah yang dimengerti oleh mitratatur daerah tersebut.

Bahasa Indonesia menuju bahasa yang berkembang. Dalam perkembangan bahasa tentu saja kosakata mengalami perubahan makna. Dalam pembicaraan mengenai perubahan makna, biasanya dibicarakan juga usaha untuk menghaluskan atau mengasarkan tuturan dengan menggunakan kosakata yang memiliki sifat itu. Usaha menghaluskan ini dikenal dengan nama eufemisme, sedangkan usaha untuk mengasarkan disebut dengan disfemisme.

Suatu masyarakat bahasa biasanya memiliki parameter-parameter tertentu yang digunakan untuk mengukur kesopanan dan etika seseorang, termasuk bagaimana cara mengutarakan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan hal-hal tabu. Pada dasarnya, pemakai bahasa bebas memilih kosa kata, tipe kalimat, dan nada berdasar maksud pembicaraan. Pemakaian atau pemilihan kata yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah. Ada suatu kata yang tabu untuk dikatakan dalam situasi serta kondisi tertentu. Jika sesuatu kata yang tabu tidak dapat dinyatakan dan harus dinyatakan maka pemakai bahasa akan menggantinya dengan kata baru atau menyatakannya dengan cara yang lain. Kemudian pemakai bahasa mengganti kata yang tabu, hal yang menyakitkan orang lain atau tidak enak didengar dengan bahasa yang halus. Bahasa yang halus itulah yang dimaksud dengan eufemisme. Eufemisme dipakai untuk menjaga keselamatan atau untuk menjaga agar hubungan sosial tetap baik. Jadi, Eufemisme adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Dalam berbagai situasi, eufemisme mampu membungkus makna dengan baik. Kehadirannya menunjukkan sikap sopan dalam berkomunikasi. Pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan dan tabu, misalnya frasa *kabalakang*, atau *kasungai* (untuk berak dan terkencing) contoh lain yaitu alat kelamin laki-laki yang eufemismenya *pintin*.

Masyarakat Air Tiris adalah masyarakat yang tinggal di Kabupaten Kampar. Air Tiris adalah salah satu dari 20 kecamatan yang berada di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Bahasa Masyarakat Air Tiris mirip dengan bahasa Minang Kabau atau disebut dengan *Bahasa Ocu*.

Penulis tertarik meneliti tentang tuturan eufemisme ini karena tuturan ini lambat laun semakin hilang di daerah tersebut karena digunakan oleh orang-orang yang sudah lanjut usia serta pemakaian bahasa yang cenderung kasar lebih diutamakan pada tuturan zaman sekarang sehingga penulis ingin melestarikan kebudayaan berbahasa eufemisme di daerah tersebut supaya tidak dilupakan. Serta karena penulis sendiri merupakan penduduk asli Air Tiris. Tuturan eufemisme tersebut merupakan suatu ciri khas daerah yang masih memegang adat istiadat dan kesantunan yang begitu kuat dan harus dipertahankan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Nur Farida (2013) dengan judul “Penggunaan Eufemisme dalam Tajuk Rencana Harian Kompas”. Penelitian ini menitikberatkan pada eufemisme dalam tajuk rencana harian Kompas. Masalah yang diteliti oleh Nur Farida adalah bentuk, fungsi, dan makna eufemisme dalam tajuk rencana koran *Kompas*, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Faridah adalah terdapat 6 bentuk eufemisme dalam tajuk rencana koran *Kompas*. Bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan dalam penelitian itu adalah (1) ekspresi figuratif, (2) flipansi, (3) sirlomkusi, (4) akronim, (5) satu kata untuk menggantikan kata yang lain, dan (6) hiperbola. . Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nur Farida adalah sama-sama meneliti tentang eufemisme sedangkan perbedaan penelitian Nur Farida dengan penelitian ini adalah dalam segi objek Nur Farida meneliti dalam tajuk rencana harian Kompas sedangkan penelitian ini dalam tuturan masyarakat Air Tiris.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama delapan bulan, yaitu dimulai Juni 2018 - Januari 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu tuturan masyarakat Air Tiris.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dengan diskusi bersama tokoh masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian data

Data penelitian ini berjumlah 30 data yang terdiri dari 7 data bentuk kata, 17 data bentuk frasa, dan 4 data bentuk klausa serta 4 data menghindari kata-kata yang dianggap tabu, 9 data menutupi rasa malu, 1 data menunjukkan bahwa dia adalah orang yang berpendidikan, dan 16 data menghindari kata-kata yang terdengar kurang bagus.

Analisis data

Pada tuturan Masyarakat Air Tiris terdapat tiga bentuk dan tujuh fungsi eufemisme. Bentuk eufemisme dibagi menjadi tiga bentuk yaitu eufemisme bentuk kata, eufemisme bentuk frasa, dan eufemisme bentuk klausa. Selain itu, eufemisme juga terdiri dari beberapa fungsi, yaitu menghindari kata-kata atau hal-hal yang tabu, menutupi rasa malu, menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan bahaya, menunjukkan bahwa dia adalah orang yang berpendidikan, alasan yang berkaitan dengan agama ataupun kepercayaan, menghindari kata-kata yang terdengar kurang bagus, dan tujuan-tujuan teoritis.

PEMBAHASAN

Bentuk Eufemisme dalam Tuturan Masyarakat Air Tiris

1. Eufemisme bentuk kata

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan di dalam tabel 4.1 diperoleh data bahwa bentuk eufemisme dalam tuturan masyarakat Air Tiris terdiri atas *junjuong* (suami), *lahok* (rakus), *putu* (kelamin laki-laki), *bosan* (celan dalam), *tobuan* (pelacur), *talgalat* (penyakit kurap), *kunciyik* (pantat), *jangkojang* (penyakit epilepsi).

2. Eufemisme Bentuk Frasa

Eufemisme berbentuk frasa penulis temukan sebanyak 17 data, yaitu *Nak kabalakang* (akan kencing), *La agak miring* (gila), *La kuang noan* (tuli), *Kuang nangkok* (bodoh), *Tuok datuok* (Harimau), *Datuok godang* (gajah), *Uang uma* (istri), *Paya iduik* (miskin), *Ndak sumayang* (menstruasi), *Ulek konyang* (pemalas), *Ndak samparono* (jelek), *Ndak jole cakap* (gagu), *Jue uma* (pelacur), *Manjue poayi* (babu), *Datuok Panjang* (Ular), *Si banyak kaki* : (Kelabang). Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (1995:301) frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan, dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek, atau keterangan). Jadi, dengan kata lain frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi satu batas fungsi. Fungsi tersebut merupakan jabatan berupa subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

3. Eufemisme berbentuk Klausa

Eufemisme berbentuk klausa penulis menemukan 6 data antara lain *La ndak ba uang uma* (tidak perawan lagi), *Bulan elok ayi elok* (Mencari waktu yang tepat), *Gasiang ndak baputau* (Suami yang diatur istri), *Codiok mangacau abu* (orang yang bodoh), *mato ikan salai* (orang yang rabun), *Condo ayiu lalu* (Berbicara terlalu cepat). Hal ini sesuai dengan pendapat Wedhawati (2006: 32) klausa adalah satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi menjadi kalimat tunggal.

Fungsi Eufemisme dalam Tuturan Masyarakat Air Tiris

Penggunaan eufemisme oleh pemakai bahasa adalah untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar dengan bentuk lain yang dipandang bernilai

rasa halus. Dalam gejala pemakaian eufemisme, bentuk terganti maupun terganti memiliki maksud yang sama. Hanya saja bentuk pengganti bernilai rasa lebih halus bila dibandingkan dengan terganti. Terdapat 4 fungsi yang ditemukan di tuturan masyarakat Air Tiris antara lain menghindari kata-kata atau hal-hal yang tabu, menutupi rasa malu, menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan bahaya, menunjukkan bahwa dia adalah orang yang berpendidikan, alasan yang berkaitan dengan agama ataupun kepercayaan, menghindari kata-kata yang terdengar kurang bagus, dan tujuan-tujuan teoritis.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Eufemisme dapat ditentukan berdasarkan kata, frasa, dan klausa yang berkonotasi dengan beberapa fungsi, yaitu menghindari kata-kata atau hal-hal yang tabu, menutupi rasa malu, menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan bahaya, menunjukkan bahwa dia adalah orang yang berpendidikan, alasan yang berkaitan dengan agama ataupun kepercayaan, menghindari kata-kata yang terdengar kurang bagus, dan tujuan-tujuan teoritis. Pemakaian eufemisme dapat diketahui dari konteks peristiwa atau kalimat yang melatarinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bentuk kebahasaan dan fungsi eufemisme dalam tuturan masyarakat Air Tiris adalah sebagai berikut :

1. Bentuk kebahasaan eufemisme dalam tuturan masyarakat Air Tiris terdiri dari bentuk kata, frasa, dan Klausa.
2. Fungsi Eufemisme dalam tuturan masyarakat Air Tiris:
 - a. Menghindari kata-kata yang dianggap tabu.
 - b. Menutupi rasa malu.
 - c. Menunjukkan bahwa dia adalah orang yang berpendidikan.
 - d. Menghindari kata-kata yang terdengar kurang bagus.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, maka penulis mengemukakan beberapa saran seperti berikut:

1. Kepada masyarakat Air Tiris sebaiknya melestarikan bahasa eufemisme untuk berkomunikasi sehari-hari agar bahasa tersebut tidak hilang.
2. Kepada mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bentuk dan fungsi eufemisme.

3. Kepada peneliti selanjutnya penulis menyarankan untuk mengadakan penelitian mengenai eufemisme ini agar lebih sempurna lagi. Peneliti hendaknya dapat menggali permasalahan yang lain dan menganalisis masalah penelitian tersebut lebih tajam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan dan Burridge. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Volume IV No 1 April 2008.
[http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16734/1/log-apr20084%20\(7\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16734/1/log-apr20084%20(7).pdf)
(diunduh pada tanggal 20 Oktober 2018, pukul 00.45 WIB)
- Alwasilah, Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alia Retna Fitriani. 2013. *Pemakaian Eufemisme Dalam Cerkak Majalah Jaya Baya Edisi April- Juli 2012*. Universitas Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- _____. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, Hasnah. 2008. *Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Hermaliza. 2011. *Penggunaan Eufemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos (tesis)*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa (komposisi lanjutan 1)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawati, Heti. 2010. *Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online*. [online], (<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/4621>, diakses tanggal 19 Oktober 2018)

- Muhammad Rizki. 2017. *Disfimisme dalam Tuturan Masyarakat Kecamatan Tapung Hulu*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Nur Farida. 2013. *Penggunaan Eufisme dalam Tajuk Rencana Koran Kompas* . Pekanbaru: Universitas Riau.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Razak, Abdul. 2010. *Penelitian Kependidikan Deskripsi, Eksposisi, dan Argumentasi*. Autobiografi:Pekanbaru.
- Sutana, Dwi. 2011. *Eufemisme sebagai Tindak Komunikasi yang Beradab dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa. Suwandi, Sarwiji, 2008. Serbalinguistik
- Tarigan, Henry. 1990. *Pengantar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.